

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, yaitu menyampaikan kebaikan, mengajak pada ketakwaan dan beriman kepada Allah SWT. Dakwah adalah sebuah usaha untuk menyampaikan pesan-pesan dari Allah SWT khususnya dalam urusan agama.

Dakwah memiliki arti yang sangat luas dan penting dalam kehidupan manusia. Dakwah memiliki lima unsur penting yakni ada *da'i*(komunikator), *mad'u*(komunikan), *maudu*(pesan dakwah), *uslub*(metode) dan *wasilah al-dakwah*(media dakwah).

Dari kelima unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang saling berpegang teguh untuk menjadikan sebuah dakwah tersebut baik dan benar, serta isi pesan dakwahnya bisa diterima baik oleh si komunikan. Dari kelima unsur penting dakwah tersebut, ada media dakwah yang berperan penting dalam proses dakwah. Media adalah sarana atau alat yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan isi pesan dakwah kepada mad'u.

Adapun yang dimaksud media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern ini media dakwah sudah banyak variasinya seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar. Ada juga

media baru, yaitu media sosial seperti Instagram, Youtube, Twitter dan lain sebagainya (Bachtiar, 1997:35).

Media dakwah berfungsi untuk menjadi alat pendukung yang akan mempermudah da'i dalam proses menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Dalam penyampaian pesan dakwah, perkembangan teknologi cukup relevan dan substansial untuk digunakan oleh sebagian besar umat Islam untuk berpartisipasi secara aktif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi informasi tersebut. Begitu pula dengan dakwah, dakwah juga berkembang dengan seiring zaman dan dakwah juga harus dilakukan secara variatif supaya tidak tertinggal dan mencapai tujuan Islamiyah.

Proses dinamis ini adalah kekuatan hidup yang membuat masyarakat bergerak ke arah yang lebih baik, dan kita perlu mengajari masyarakat bagaimana menjadi lebih menarik dan mudah dinegosiasikan. Akulturasi produk budaya dijadikan dalam penyebaran agama Islam guna mempermudah dalam penerimaannya.

Salah satu produk budaya yang sering dijadikan sebagai penyampaian nilai-nilai moral dan pesan dakwah adalah kesenian tradisional. Dimana kesenian tradisional sudah mengakar di masyarakat Indonesia.

Kesenian tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan filosofi mendalam, serta berperan penting dalam pembentukan identitas budaya suatu masyarakat. Wayang golek, salah satu bentuk kesenian tradisional dari Jawa Barat, telah menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan kepada

masyarakat. Selama berabad-abad, wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai luhur kepada penontonnya.

Faktor pendukung *da' I* berdakwah dengan wayang golek adalah karena kesadaran bahwa adanya daya tarik wayang golek sebagai media untuk berekspresi dan menyampaikan ajaran Islam. Selain itu, adanya keinginan untuk menghidupkan kembali kesenian wayang golek yang sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan memperkenalkan dakwah melalui kesenian dan pendekatan budaya maka hal demikian dapat mengubah pola pikir masyarakat bahwasanya dakwah tidak selalu di atas mimbar dengan suasana yang formal.

Wayang sudah digunakan sejak lama oleh ulama-ulama terkemuka Indonesia untuk berdakwah. Raden Sahid atau yang terkenal dengan sebutan Sunan Kalijaga merupakan ulama Indonesia yang menggunakan wayang sebagai media berdakwah.

Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media berdakwah kepada masyarakat Jawa yang saat itu sangat menggemari seni kebudayaan wayang. Dalam berdakwah Sunan Kalijaga juga menjadi dalang yang memaikan wayang dengan kemampuannya yang membuat banyak orang kagum. Metode ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagai upaya agar agama Islam bisa diterima dengan mudah oleh orang-orang Jawa (Sunyoto, 2017: 40).

Sejak saat itu, unsur Islam dimasukkan ke dalam karya wayang, khususnya karya Sunan Kalijaga. Dari berbagai jenis wayang, paling sedikit ada dua jenis wayang yang paling dikenal, yakni Wayang Kulit dari Jawa Timur dan Wayang Golek dari Jawa Barat.

Berbeda dengan wayang kulit yang berbahan kulit kerbau, wayang golek berbahan kayu. Wayang menjelma menjadi acara hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat, termasuk Wayang Golek yang masih dinantikan pertunjukannya di Jawa Barat, meski tidak memiliki semangat seperti beberapa dekade lalu.

Ada beberapa anggota komunitas tertentu mengadakan pertunjukan wayang sebagai bagian dari berbagai kegiatan, seperti perayaan pernikahan, khitanan, atau acara peringatan hari besar nasional dan Islam. Bagi beberapa orang pertunjukan Wayang Golek kini lebih bersifat hiburan, namun baik dalam Wayang kulit maupun Wayang Golek, tetap menjadi pertunjukan seni wayang sebagai media penyampaian pesan keagamaan, moral, kebajikan, dan hikmah.

Namun, di era globalisasi saat ini, popularitas kesenian tradisional seperti wayang golek mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada bentuk hiburan modern. Pergeseran ini memunculkan kekhawatiran akan tergerusnya identitas budaya lokal serta hilangnya salah satu medium penting yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sunda.

Di tengah tantangan tersebut, beberapa kelompok masyarakat berusaha mempertahankan dan merevitalisasi kesenian tradisional melalui berbagai inovasi. Salah satu upaya yang menonjol adalah penggunaan wayang golek sebagai media dakwah oleh grup Daway.

Penggunaan wayang golek dalam dakwah merupakan sebuah inovasi yang menarik, mengingat bahwa dakwah selama ini lebih identik dengan metode konvensional seperti ceramah atau pengajian. Grup Daway melihat potensi besar dalam wayang golek untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih dekat dan relevan bagi masyarakat.

Grup Daway ini sangat banyak digemari oleh masyarakat Jawa Barat karena mereka memiliki ciri khas dalam berdakwah yang unik yaitu dengan menggunakan Bahasa Sunda dan juga memadukan tren kekinian yang sedang *viral* pada saat ini. Selain itu dakwah menggunakan media wayang juga sangat diminati karena wayang memiliki nilai historis budaya.

Grup Daway memiliki cara yang unik dalam berdakwah sehingga pesan agama yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh *mad'u* sehingga *mad'u* merasa tertarik untuk fokus mendengarkan dan melihat penampilan dakwah melalui Wayang Golek.

Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama dalam hal motivasi yang mendorong grup Daway menggunakan kesenian tradisional wayang golek sebagai media dakwah. Apakah motivasi ini didasarkan pada keinginan untuk melestarikan budaya lokal, meningkatkan efektivitas dakwah, ataukah ada faktor lain yang mendorong mereka untuk memilih pendekatan

ini? Selain itu, bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan melalui medium tradisional ini juga menjadi aspek yang penting untuk dieksplorasi.

Dengan memahami motivasi dan efektivitas penggunaan wayang golek dalam dakwah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kesenian tradisional dapat berfungsi dalam konteks yang lebih modern, sekaligus mempertahankan relevansinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Penelitian tentang motivasi Grup Dawah berdakwah menggunakan kesenian tradisional Wayang Golek dapat difokuskan kepada tiga permasalahan, dan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi prestasi Grup Dawah berdakwah menggunakan kesenian tradisional?
2. Bagaimana motivasi kekuasaan Grup Dawah berdakwah menggunakan kesenian tradisional?
3. Bagaimana motivasi afiliasi Grup Dawah berdakwah menggunakan kesenian tradisional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan oleh rumusan masalah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi prestasi Grup Daway berdakwah menggunakan kesenian tradisional
2. Untuk mengetahui motivasi kekuasaan Grup Daway berdakwah menggunakan kesenian tradisional
3. Untuk mengetahui motivasi afiliasi Grup Daway berdakwah menggunakan kesenian tradisional

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap berbagai pihak yang terkait. Manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Kegunaan secara Akademis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa berguna untuk membahas dan menjelaskan Motivasi Penggunaan Kesenian Tradisional dalam Dakwah Islam (Studi Deskriptif pada Grup Daway (Dakwah Wayang). Dan diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai bagaimana peran kesenian tradisional wayang golek sebagai media dalam penyampaian pesan dakwah. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menambah dan memperluas kajian tentang ke-KPI-an..

2. Kegunaan secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah sumber ilmu keIslaman yang akan memberikan wawasan yang luas terhadap generasi mendatang, baik dari kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sendiri maupun mahasiswa luar bahkan seluruh rakyat Indonesia.

Dan diharapkan juga hasil dari penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang kesenian tradisional wayang golek sebagai media dalam berdakwah.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempunyai acuan terlebih dahulu untuk mendasari dilakukannya penelitian tersebut. Untuk menjadi acuan dan pembanding, peneliti mengambil beberapa rujukan yang dianggap sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Evita Dwi, Zaenal Mukarom, Aang Ridwan (2018) yang berjudul Wayang Golek Sebagai Media Dakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dakwah Ustaz Ramdan Juniasryah dengan wayang mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menggunakan bahasa lokal, dan dakwah melalui Wayang Golek dapat menghibur. Hasil penelitian yang didapatkan adalah menunjukkan bahwa wayang golek sebagai media dalam berdakwah, seperti tanggapan dan antusias masyarakat yang mendatangi ceramah dengan menggunakan wayang golek tersebut. Terdapat adanya persamaan yaitu, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang wayang golek, tetapi perbedaannya ada pada tujuan penelitiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kiki Reski Ananda (2018) yang berjudul Seni Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus UKM IAIN Palopo). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seni sebagai dakwah, untuk mengetahui peran seni dalam berdakwah dan untuk

mengetahui bagaimana cara mahasiswa UKM Seni Sibola IAIN Palopo menggunakan peran seni dalam berdakwah. Terdapat adanya persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu pada jenis penelitian yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang media dakwah. Dan terdapat juga perbedaan, yaitu pada objek penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Herliana Pratiwi (2022) yang berjudul Wayang Kulit sebagai Media Dakwah pada Paguyuban Jangkar Bumi ART Community di Desa Tulangagung Kabupaten Pringsewu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wayang kulit sebagai media dakwah pada Paguyuban Jangkar Bumi ART Community di Desa Tulangagung Kabupaten Pringsewu. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penggambaran dan penguraian secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada objek dan tujuan penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yogyasmara. P. Ardhi (2010) yang berjudul Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki Surdadi di Desa Pringapus Semarang). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa dan nilai-nilai dakwah dalam pementasan wayang kulit dalang Ki Surdadi di Desa Pringapus Semarang, dan untuk mengetahui bagaimana teknik penyampaian pesan-pesan dakwah dalam pementasan wayang kulit dalang Ki Surdadi di Desa Pringapus

Semarang. Terdapat persamaan yaitu pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, yaitu penggambaran dan penguraian secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada objek dan tujuan penelitian.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini menggunakan teori motivasi kebutuhan berprestasi oleh David McClelland. Motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang untuk berprestasi. Kebutuhan untuk berprestasi tersebut sebagai keinginan yang melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit.

Ada 3 motivasi yang paling menentukan tingkah laku manusia, terutama berhubungan dengan situasi seseorang serta gaya hidup, yaitu:

- 1) *Achievement Motivation*, motif yang mendorong serta menggerakkan seseorang untuk berprestasi dengan selalu menunjukkan peningkatan kearah *standard exelence*.
- 2) *Power motivation*, motif yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku sedemikian rupa sehingga mampu memberi pengaruh kepada orang lain.
- 3) *Affiliation motivation*, motif yang menyebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk berada bersama-sama dengan orang lain, mempunyai hubungan afeksi yang hangat dengan orang lain, atau selalu bergabung dengan kelompok bersama-sama orang lain.

2. Kerangka Konseptual

A. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa Inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.

Menurut Arianti (2018: 126) Motivasi dibagi menjadi dua bagian berdasarkan sifatnya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi yang muncul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh apa pun di luar diri sendiri, karena semua individu mempunyai dorongan dalam melakukan suatu hal. Orang yang melakukan sesuatu karena dorongan dari dirinya sendiri (motivasi intrinsik) akan merasa senang dan puas apabila sesuatu yang dilakukannya berhasil mencapai tujuannya. Contoh motivasi intrinsik adalah seseorang yang melukis karena suka dan menikmati proses kreatif dan merasa puas dengan hasil karyanya.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang muncul dari pengaruh di luar diri, seperti ajakan dari orang lain, suruhan atau tekanan dan paksaan dari orang lain sehingga dengan kejadian yang demikian membuat orang tersebut berusaha dalam mencapai tujuannya. Contoh motivasi ekstrinsik seperti karyawan yang

bekerja keras untuk memenuhi target dan mendapatkan bonus atau seorang mahasiswa yang belajar dengan giat supaya mendapatkan nilai yang bagus.

Motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik bergantung pada waktu dan konteks. Keduanya mencirikan individu-individu pada suatu waktu dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu. Aktivitas yang sama bisa jadi secara intrinsik atau secara ekstrinsik sebab timbulnya motivasi walaupun orang yang berbeda. Hal itu dikarenakan motivasi intrinsik bersifat konstektual, dan dapat berubah seiring waktu.

B. Kesenian

Kesenian berasal dari kata benda yakni seni. Secara etimologi kata seni berasal dari bahasa belanda, *genie*. kata *genie* ternyata berasal dari bahasa latin, *genius*. Jadi dapat disimpulkan bawa penegetian seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar, atau pengamatan-pengamatan.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Dalam konteks komunikasi, kesenian merupakan media yang vital dari kebudayaan, karena mampu menyampaikan suatu komunikasi dengan masyarakatnya. Kesenian juga sebagai ungkapan kreativitas dari sebuah kebudayaan dan juga merupakan identitas bagi suatu daerah, karena mempunyai ciri dan latar belakang komunitas masyarakatnya.

Kesenian ada yang modern dan ada yang tradisional. Salah satu kesenian tradisional adalah wayang. wayang menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “Boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang diukir, kayu

yang dipahat, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang”.

Di Jawa Barat, selain dikenal wayang kulit, yang paling populer adalah Wayang golek . Istilah golek dapat merujuk kepada dua makna, sebagai kata kerja kata golek bermakna 'mencari', sebagai kata benda golek bermakna boneka kayu. Berkenaan dengan wayang golek, ada dua macam di antaranya wayang golek papak (cepak) dan wayang golek purwa yang ada di daerah Sunda. Kecuali wayang orang yang merupakan bentuk seni tari drama yang ditarikan manusia, kebanyakan bentuk kesenian wayang dimainkan oleh seorang dalang sebagai pemimpin pertunjukan yang sekaligus menyanyikan suluk, menyuarakan antawagu dan lain-lain

Wayang Golek lahir pada tahun di akhir masa jabatan Dalem Karan Anyar (Wilanata Koesoema III), dari pasangan Ki Dalman (seorang pengrajin kulit dari Tegal) yang tinggal di Cibiru Ujung Berung yang bermula dari perintah membuat boneka keluar dari kayu.

C. Dakwah

Pengertian dakwah dapat dijumpai di Al-Qur'an yaitu surat Yusuf: 33 dan Surat Yunus: 25. Dalam Al-Qur'an, dakwah muncul sebanyak 46 kali dalam arti "ajakan", 39 kali dalam arti "ajakan kepada Islam dan kebaikan", dan 7 kali dalam arti "ajakan untuk menjauhi kejahatan".

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik

terhadap pribadi maupun masyarakat. Dakwah memiliki lima unsur penting yakni ada *da'i*(komunikator), *mad'u*(komunikan), *maudu*(pesan dakwah), *uslub*(metode) dan *wasilah al-dakwah*(media dakwah).

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

lokasi yang akan dilakukan untuk penelitian adalah komplek Griya Cinunuk Indah Blok A9 No. 4 RT 03 RW 17 Ciguruwik, Kel. Cinunuk Kec. Cileunyi, Kab. Bandung

2. Paradigma dan pendekatan

a. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma ini menekankan pada pemahaman yang mendalam mengenai motivasi penggunaan kesenian tradisional dalam dakwah Islam pada grup daway.

b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggunakan observasi dan wawancara untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang motivasi penggunaan kesenian tradisional dalam dakwah Islam pada grup daway.

3. Metode penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian atau fenomena dalam bentuk naratif dan deskriptif. Yang nantinya objek dari

penelitian ini akan dijelaskan lalu dianalisis kembali dari pengamatan lapangan dan penelusuran pustaka.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena nantinya objek penelitian akan dianalisa dan diinterpretasikan motivasi penggunaan kesenian tradisional dalam berdakwah: studi fenomenologis pada grup Daway (Dakwah Wayang)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena pengolahan data kualitatif menggunakan kata-kata dan gambar. Untuk metode pengerjaannya dengan memasukkan data-data yang telah diuraikan secara deskriptif. Jenis data yang akan digunakan peneliti dalam meneliti motivasi penggunaan kesenian tradisional Wayang Golek oleh grup Daway (Dakwah Wayang) adalah melalui wawancara dan observasi dan dokumentasi.

b. Sumber data

Menurut Arikunto (2006: 103), sumber data adalah subjek dari siapa data itu diambil. Selanjutnya Sugiyono (2009: 17) membagi sumber data menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Menurut Sugiyono (2016) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Pengumpulan data primer

didapat dari hasil survei dilapangan dengan melakukan pengamatan dilokasi penelitian. Data primer pada penelitian ini akan didapatkan langsung dari grup Daway (Dakwah Wayang)

2) Data sekunder

Menurut Husein Umar (2013), data sekunder adalah pengolahan data primer yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram oleh pihak lain. Proses pengumpulan data sekunder didapatkan dari data instansi dan sumber terkait, termasuk data-data yang telah dikumpulkan oleh penelitian yang sejenis. Data sekunder pada penelitian ini akan didapatkan dari unggahan artikel dan lain sebagainya.

5. Informan

Informan adalah orang-orang yang dibutuhkan untuk berbagi informasi tentang kondisi latar belakang. Urgensi informan kepada penelitian ini adalah membantu dalam jangka pendek namun memperoleh informasi sebanyak banyaknya.

Dengan adanya informan digunakan untuk percakapan, berdialog atau mengontraskan peristiwa yang ditemukan dengan subjek lain (Anggito & Setiawan, 2018). Informan akan membagikan informasi terkait data yang diperlukan kepada peneliti dalam penelitian ini. Informan yang akan membagikan data sesuai dengan kebutuhan peneliti adalah orang-orang yang terlibat dengan Grup Daway tersebut.

6. Teknik pengumpulan data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Haryono (2020:78), observasi adalah sebuah cara dalam pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terkait kejadian pada objek penelitian tersebut. Observasi yang dilakukan kepada grup Daway mencakup Motivasi menggunakan kesenian tradisional wayang golek dalam berdakwah.

b. Wawancara

Defenisi wawancara menurut Waleong (2012: 186) adalah suatu obrolan antara pewawancara dan narasumber dengan maksud tertentu yang dilakukan untuk membahas topik yang bersangkutan dengan penelitian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan Grup Daway mengenai motivasi menggunakan kesenian tradisional wayang golek dalam berdakwah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, adalah merupakan teknik yang juga dilakukan dalam mengumpulkan data berupa buku, majalah, makalah, ataupun literatur-literatur lainnya. Penulis akan mengumpulkan beberapa foto, video, dan gambar aplikasi grup Daway pada pementasan Wayang Golek.

7. Teknik penentuan keabsahan data

Pada penelitian ini, teknik untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik verifikasi data atau teknik pengujian yang dapat menjelaskan satu makna dengan mengidentifikasi data dari perspektif yang berbeda dari kejadian atau fenomena yang berbeda juga (Ratnaningtyas, 2021:48). Teknik triangulasi meliputi sumber data lewat observasi, wawancara dengan informan, yakni grup Daway.

8. Teknik analisis data

Menurut Sugiyono (2018: 335) dalam Ratnaningtyas (2021: 66) analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data dari wawancara dan observasi terkumpul, lalu data tersebut akan dikumpulkan sesuai variabel dan jenis dari hasil observasi dan wawancara tersebut.

Data analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti dan menganalisa data yang sudah terkumpulkan dari wawancara dan observasi secara deskriptif untuk menarik sebuah kesimpulan akhir. Berikut caranya sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan data yang sudah terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya diurutkan dan dirincikan sesuai variabel dan objek-objek tertentu dengan tujuan penelitian, agar penyelesaian dari penelitian ini lebih tertata dan berurut.
- b. Memahami dan menjelaskan data yang sudah terkumpul sesuai dengan kerangka pemikiran

- c. Mengambil dan membuat kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan pembahasan dan tujuan dari penelitian ini.

9. Rencana Jadwal Penelitian

| NO | Kegiatan | Desember 2023 | Januari 2024 | Maret 2024 | April 2024 | Agustus 2024 |
|-----|--------------------------------------------------|---------------|--------------|------------|------------|--------------|
| 1. | Perumusan masalah dan pemilihan judul penelitian | | | | | |
| 2. | Konsultasi dan bimbingan kepada dosen pembimbing | | | | | |
| 3. | Penyusunan proposal penelitian | | | | | |
| 4. | Pelaksanaan SUPS | | | | | |
| 5. | Revisi proposal penelitian | | | | | |
| 6. | Pengambilan data penelitian | | | | | |
| 7. | Pengolahan data penelitian | | | | | |
| 8. | Penyusunan skripsi | | | | | |
| 9. | Pendaftaran sidang munaqasah | | | | | |
| 10. | Pelaksanaan sidang munaqasah | | | | | |